LITURGI YANG PROFETIS: HUBUNGAN KENABIAN DAN KULTUS

E. Pranawa Dhatu Martasudjita

Abstract:

Prophecy and liturgy is not a common topic to talk. In general, prophecy is often confronted to liturgy, as many shown in the Old Testament where lots of prophets criticized the Jewish that were strongly hold their devotion and worship to God, but surprisingly their life was much far away from justice and truth. In the context of church life nowadays, a topic about prophecy and liturgy may be focused on the discussion related to prophetic liturgy. Is it possible that liturgy has a characteristic of prophetic? This writing is a research study to find the meaning and possibilities of prophetic liturgy. Throughout qualitative study and liturgy significance intensifying as the unity with God, we could analyze and explore the deepest relationship between liturgy and prophecy. By deepening a prophet's role and how a prophet catch God's will, this writing offers three dimensions of prophetic liturgy. The prophetic meaning and characteristic of the liturgy is demanded by the very nature of the liturgy itself.

Kata-kata Kunci:

Kenabian, kultus, liturgi, pewartaan, pathos Allah, sabda Allah, Ekaristi, implikasi sosial

1. Pengantar

Hubungan antara kenabian dan kultus bukanlah sebuah tema pembicaraan teologis yang lazim. Menurut Sigmund Mowinckel, gagasan mengenai kenabian umumnya terkesan tidak sambung dengan gagasan *kultus*, bahkan gagasan kenabian sering justru menjadi lawan dari gagasan ibadat atau kultis ini[1]. Para nabi suka mengritik praktek ibadat yang salah dan praktek ritualistik. Hal ini dapat dimengerti sebab kesan umum dan sekilas memandang peribadatan atau kultus itu bersangkut paut dengan rumusan dan ketentuan (rubrik) yang sudah jelas dan tetap, sedangkan kenabian lebih berhubungan dengan inspirasi yang bebas dan tidak terikat. Meskipun demikian Mowinckel menunjukkan hubungan yang erat antara kenabian dan kultus, seperti halnya terjadi pada mereka yang disebut "nabi kultis" (*cult prophet* atau *cultic prophet*)[2]. Blenkinsopp memberi catatan bahwa tidak semua nabi kanonik atau yang diakui dalam Kitab Suci adalah nabi-nabi kultis[3]. Nabi-nabi kanonik yang dapat disebut nabi kultis ialah Nahum, Habakuk, Haggai, Zakharia, dan Joel.

Mengingat pembicaraan tema kenabian dan kultus ini mau ditempatkan dalam hidup Gereja dewasa ini, kiranya lebih menarik untuk memusatkan perhatian pada hubungan gagasan kenabian dan liturgi Gereja. Pertanyaan dasarnya ialah mungkinkah perayaan liturgi Gereja dapat menyuarakan misi kenabian, atau dengan rumusan lain: dapatkah liturgi bersifat profetis. Tema *liturgi yang profetis* ternyata juga bukan pembicaraan yang lazim[4]. Walaupun demikian, bertolak dari peranan nabi yang menyampaikan suara atau kehendak Allah dan makna liturgi sebagai perayaan perjumpaan antara Allah dan manusia, hubungan liturgi dan kenabian jelas sangat dekat dan dapat dijabarkan. Tulisan ini mencoba mengulas hubungan liturgi dan kenabian itu dengan pertama-tama menggali peranan nabi dan bagaimana nabi dapat menangkap kehendak Allah yang harus diwartakannya. Dari sini kemudian mau ditawarkan tiga dimensi liturgi yang profetis sesuai dengan konteks masyarakat dan umat beriman dewasa ini.

2. Panggilan Nabi

Untuk mengetahui dengan persis makna kenabian, sebaiknya kita menggali hakekat kenabian dalam Kitab Suci. Kata *nabi* berasal dari kata Ibrani *nābî* (= *prophetes*, dalam bahasa Yunani) yang kurang lebih berarti: orang yang menyeru, berbicara atas nama Allah[5]. Gejala kenabian sendiri tidak khas untuk Israel. Kenabian ini sudah umum di daerah Timur Tengah Kuno, seperti Mesopotamia, Mesir, Kanaan[6]. Hanya saja, para nabi Israel khususnya para nabi kanonik atau yang terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang dijamin mewartakan Tuhan Allah sebagaimana kita imani. Perbedaan konsepsi mengenai Tuhan Allah antara bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain dalam konteks Kitab Suci Perjanjian Lama terutama terletak pada dimensi historis dari karya atau tindakan Allah. Iman Perjanjian Lama berkaitan dengan karya Allah yang menyelamatkan umat-Nya dalam sejarah. Tuhan Allah adalah Yahwe, yakni Allah yang peduli dan terlibat dalam sejarah hidup umat-Nya. Tuhan adalah Allah yang menyejarah dan hadir dalam sejarah umat beriman. Sedangkan konsepsi tentang Allah dalam agama-agama asli ataupun Yunani lebih berkaitan dengan mitologi. Mitologi memang berbicara dan berkaitan dengan kepercayaan pada yang ilahi seperti dunia dewa-dewi, tetapi tokoh-tokoh itu tidak pernah menyejarah alias tidak pernah ada dalam sejarah hidup manusia yang nyata.

Berkaitan dengan Allah yang menyejarah itulah para nabi dipanggil untuk berbicara atas nama Tuhan Allah sendiri kepada umat Allah. Para nabi berbicara atas nama Allah dengan penuh wibawa dan kekuatan. St. Darmawijaya menyatakan:

> "Nabi adalah orang-orang yang mempunyai hubungan sangat erat dan sangat mendasar dengan Allah. Dapat dikatakan, mereka adalah orang-orang Allah. Namun mereka juga orang-orang yang amat sangat prihatin dengan kehidupan masyarakat yang nyata. Mereka itu orang-orang yang amat yakin bahwa Allah berkarya dalam sejarah. Maka setiap kali mereka berhadapan dengan peristiwa genting dalam sejarah, mereka mengingatkan keyakinan dasar tersebut dengan berbagai cara dan bentuk"[7].

Maka peranan nabi dalam hidup umat Israel terletak pada panggilannya yang "dipanggil Tuhan untuk tugas tertentu, dan ia ditugaskan untuk bicara dan berseru atas nama Tuhan"[8]. Konteks bicara nabi selalu adalah realitas sehari-hari yang ia lihat dalam masyarakat bangsanya. Nabi mengritik kelakuan bangsanya yang salah dan jahat sambil mewartakan reaksi atau kehendak Allah terhadap bangsanya itu[9]. Mengenai hal ini kita dapat mengambil contoh pewartaan Amos yang sangat lugas dan jelas mengritik tindakan bangsa Israel yang jahat dan berlaku tidak adil terhadap orang kecil dan miskin, sekaligus reaksi Allah atas kejahatan umat-Nya itu:[10]

> Dengarlah ini, kamu yang menginjak-injak orang miskin, dan yang membinasakan orang sengsara di negeri ini dan berpikir: "Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh menjual gandum dan bilakah hari Sabat berlalu, supaya kita boleh menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu supaya kita membeli orang lemah karena uang dan orang yang miskin karena sepasang kasut; dan menjual terigu rosokan?" Tuhan telah bersumpah demi kebanggaan Yakub: "Bahwasanya Aku tidak akan melupakan untuk seterusnya segala perbuatan mereka! Tidakkah akan gemetar bumi karena hal itu, sehingga setiap penduduknya berkabung? Tidakkah itu seluruhnya akan naik seperti sungai Nil, diombang-ambingkan dan surut seperti sungai Mesir?" (Am 8:4-8).

Terhadap situasi historis yang konkret dari masyarakat itulah nabi menjadi "hati nurani Israel"[11]. Artinya, nabi menjadi suara hati yang isinya berasal dari Allah mengenai tingkah laku bangsa Israel sendiri. Nyatanya, tingkah laku bangsa Israel itu sangat dipengaruhi oleh konteks sejarah umat Allah itu sendiri. Dalam arti inilah B. Pareira menyebut bahwa "Kata-kata kenabian memiliki bobot sejarah yang tinggi"[12]. Sebab pewartaan nabi selalu memiliki hubungan yang amat kuat dengan sejarah hidup bangsanya. Tugas nabi ialah menyampaikan sabda Allah yaitu pikiran, rencana, hati dan kehendak Allah, yang menanggapi pikiran, hati, dan perbuatan bangsa Israel serta peristiwa-peristiwa sejarah[13]. Poin pokok pewartaan nabi bukan pertama-tama sekedar mengingatkan dan menyadarkan kedosaan dan kejahatan orang-orang Israel, tetapi terutama untuk menyadarkan panggilan luhur umat Israel sebagai umat Allah Perjanjian dan kasih setia Tuhan Allah pada masa lampau tetapi juga penghakiman-Nya di waktu yang akan datang[14]. Sebagai hati nurani Israel, para nabi mengajak bangsanya untuk bertobat mengingat kasih setia dan kemurahan Tuhan Allah selama ini dan betapa luhur panggilan suci mereka sebagai umat Allah.

3. Pengalaman Kesatuan dengan Allah (*Pathos Allah*)

Pertanyaan sangat penting berkaitan dengan kenabian ialah bagaimana para nabi itu dapat menangkap dan mengerti sabda dan kehendak Allah sendiri? Sebagai seorang yang harus menyerukan suara Allah, sangat mutlak sifatnya bahwa orang itu mengetahui dengan persis dan tepat apa yang dikehendaki Allah sendiri. Wim

v.d. Weiden menyatakan bahwa pewartaan para nabi mengenai sabda dan kehendak Allah bukan berdasarkan pengetahuan atau hasil studi mereka akan Allah, melainkan berdasarkan pengalaman mereka akan Allah[15]. Pengalaman akan Allah dari para nabi diperoleh melalui *pertama: inspirasi dari Allah*, ketika Allah menyatakan kehendak-Nya dan perasaan-Nya melalui firman-Nya kepada nabi, dan *kedua: kontemplasi* dari para nabi terhadap peristiwa bangsa dan dunia di sekitarnya melalui terang firman Allah tersebut. Dengan demikian, pewartaan atau kesaksian para nabi akan Sabda Allah tidak memuat hasil studi atau analisa, silogisme atau induksi dan seterusnya, melainkan dari pengalaman kesatuan nabi dengan Allah, dari persahabatan nabi dengan Allah.

Pengalaman kesatuan dan persahabatan nabi dengan Allah menjadi sumber pewartaan sabda Allah dari nabi kepada bangsanya. Wim v.d.Weiden mengutip peristilahan yang digunakan A. Heschel, yakni bahwa para nabi memiliki "pathos Allah". *Pathos* dalam bahasa Yunani berkaitan dengan kata kerja yang berarti: *menderita*[16]. *Pathos* merupakan suatu ungkapan yang mencakup perasaan dan kehendak yang muncul dari hati seseorang sebagai reaksi atas peristiwa atau sesuatu dari luar dirinya. Dari studi Wim v.d. Weiden, Heschel memakna pathos Allah bukanlah sekedar perasaan dan kehendak Allah sebagai reaksi Allah terhadap kelakuan manusia atau bangsa Israel yang berdosa. Pathos Allah pertama-tama mengungkapkan hati Allah yang terlibat sepenuhnya dalam sejarah umat-Nya. Pathos Allah memperlihatkan "keterlibatan Allah dalam sejarah"[17]. Secara ringkas, Wim v.d. Weiden merumuskan makna pathos Allah sbb[18]:

- Pathos Allah tidak dimaksudkan sebagai sifat hakiki Allah, melainkan ungkapan kehendak Allah
- Pathos tidak dapat disamakan dengan emosi spontan yang tidak terkendali, melainkan reaksi bebas Allah yang berakar dalam keputusan dan kehendak-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya.
- Pathos menunjuk makna bahwa Allah memihak keadilan, Allah tidak acuh tak acuh terhadap yang baik dan yang jahat
- Pathos Allah tidak sama dengan pengalaman manusia, tetapi pathos Allah dapat dirasakan dan dialami oleh manusia seperti para nabi.
- Pathos Allah merupakan cara Allah berelasi dengan manusia. Nabi menangkap pathos Allah itu, dan kemudian atas dasar pathos Allah itu nabi mempengaruhi atau menobatkan manusia sedemikian rupa, sehingga perubahan hidup manusia (bila menanggapi pewartaan nabi dengan baik) akan menjadi alasan bagi Allah untuk mengubah pathos-Nya.

Tampak dari makna pathos Allah tersebut, hidup manusia sungguh ada dan masuk di hati Allah. Manusia bukan hanya diciptakan tetapi juga dikasihi oleh Allah. Seluruh suka duka, kegembiraan dan keprihatinan manusia menjadi suka duka, kegembiraan dan keprihatinan Allah juga. Teks kitab Ulangan ini menggambarkan

dengan jelas suasana hati Allah, pathos Allah: "Sesungguhnya, TUHAN, Allahmulah yang empunya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit, dan bumi dengan segala isinya; tetapi hanya oleh nenek moyangmulah hati TUHAN terpikat sehingga Ia mengasihi mereka, dan keturunan merekalah, yakni kamu, yang dipilih-Nya dari segala bangsa, seperti sekarang ini" (Ul 10:14-15). Di satu pihak Allah mengatasi atau transenden terhadap manusia dalam segala hal, namun di lain pihak Allah rela dan mau terlibat dengan hidup manusia yang tidak selalu menyenangkan hati Allah. Hanya karena *hesed* (bahasa Ibrani) atau kasih setia-Nya saja Allah tetap mengasihi, mengasihani dan mengampuni manusia, apapun kelakuan manusia itu. *Hesed* atau kasih setia Allah inilah yang sebenarnya menjadi sifat hakiki Allah, dan pathos Allah merupakan konsekwensi dari *hesed* Allah tentang bagaimana Allah turut terlibat dan berbelarasa dengan manusia.

Bagaimana para nabi mengolah pengalaman kesatuan dengan Allah melalui pathos Allah itu hingga sampai pada pewartaan nabi sebagaimana terungkap atau tertulis dalam Kitab Suci Perjanjian Lama kita? Wim v.d. Weiden menjelaskan empat fase proses perkembangan pengolahan pewartaan nabi hingga ke bentuk literer yang kita kenal sekarang di Kitab Suci[19].

a. Nabi mengalami pengalaman akan Allah, pengalaman kesatuan dan persahabatan dengan Allah melalui inspirasi yang datangnya atau inisiatifnya dari Allah dan ditangkap nabi melalui kontemplasi ataupun kejadian tertentu atau terkadang juga dengan pengalaman ekstase atau gejala luar biasa. Di sini nabi menangkap *pathos Allah*.
b. Nabi kemudian mengartikan pengalaman akan Allah tersebut berdasarkan iman kepercayaan dan pengetahuannya tentang hakekat dan kehendak Allah sebagaimana telah nabi terima melalui tradisi Israel.
c. Makna atau arti yang telah ditangkap nabi terhadap pengalaman akan Allah tersebut diolah secara rasional, intinya agar dimengerti oleh orang lain. Pada fase ini, nabi sering menambahkan alasan-alasan atau akibat-akibat sabda Allah yang harus disampaikan. Situasi dan kondisi aktual pendengar-nya menjadi konteks nabi dalam menentukan pilihan-pilihan pernyataan yang lebih rasional itu.
d. Akhirnya nabi mesti mengolah sabda Allah secara artistik, yang secara literer mesti cocok isinya tetapi juga mencapai sasaran dan maksud tujuannya. Di sini bakat dan kemampuan masing-masing nabi menentukan. Salah satu bentuk literer kenabian yang paling sering digunakan adalah bentuk puisi.

Dari pembahasan mengenai peranan nabi dan bagaimana nabi mampu menangkap kehendak Allah bagi pewartaan sabda Allah yang ia sampaikan, dapat ditarik kesimpulan beberapa poin bagi kupasan hubungan antara kenabian dan liturgi. *Pertama*, hidup dan karya nabi yang diutus untuk mewartakan sabda

Allah berakar pada pengalaman kesatuan dengan Allah melalui apa yang disebut *pathos Allah*. Padahal kesatuan dengan Allah termasuk kemungkinan manusia dapat menangkap dan mengalami pathos Allah itulah yang dirayakan dalam liturgi. *Kedua,* makna hakekat kenabian terletak pada panggilan dan perutusan nabi untuk mewartakan sabda Allah dengan menghidupi atau menjiwai serta menyampaikan sabda Allah itu melalui kesaksian dan pewartaannya. Padahal sabda Allah menjadi daya kekuatan, "kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani" umat beriman yang dirayakan dalam liturgi (bdk. DV 21; SC 24). *Ketiga,* pewartaan nabi selalu tidak pernah lepas dari konteks kehidupan sosial masyarakat yang konkret pada zamannya dan pewartaan nabi selalu mendesak umat beriman untuk bertobat dari segala dosanya dan untuk hidup dalam perbuatan baik dan kudus sesuai dengan sabda dan kehendak Allah. Padahal pertobatan dan kehidupan dalam perbuatan baik sehari-hari merupakan buah dan konsekwensi seharusnya dari perayaan liturgi suci. Ketiga makna ini akan dikupas dalam ketiga nomer berikut.

4. Liturgi yang Merayakan *Pathos Allah*

Nabi mampu mewartakan sabda Allah sesuai dengan kehendak dan perasaan Allah sendiri karena nabi memiliki *pathos Allah*. Pathos Allah yang merupakan ungkapan keterlibatan Allah dalam hidup umat-Nya itu diperoleh nabi karena pengalaman kesatuan mistiknya dengan Allah. Kalau begitu pengalaman kesatuan dengan Allah menjadi sumber dan dasar dari seluruh hidup, panggilan dan perutusan para nabi[20]. Dalam konteks liturgi Gereja, pernyataan ini menegaskan bahwa semua orang beriman yang ingin menghidupi semangat kenabian pada zaman mana pun mesti menimba sumbernya dari pengalaman kesatuan dengan Allah yang memang menjadi isi pokok perayaan liturgi Gereja.

Pengalaman kesatuan dengan Allah terjadi atau dialami masing-masing nabi secara pribadi dan berbeda-beda. Salah satu contoh misalnya pada nabi Elia yang mengalami perjumpaan dengan Allah melalui sebuah proses yang menarik. Setelah keberhasilannya mengalahkan para nabi baal pada 1 Raj 18:20-46, Elia merasa sangat ketakutan ketika diancam untuk dibunuh oleh Izebel (1 Raj 19:2). Dikisahkan: "Maka takutlah ia (Elia), lalu bangkit dan pergi menyelamatkan nyawanya" (1 Raj 19:3). Ketakutan Elia ini merupakan hal yang sulit dimengerti karena sebelumnya ia telah berhasil menang atas para pengikut Baal dan berhasil membela Yahwe, Allah Israel[21]. Ini menjadi alasan, melalui tuntunan malaikat Tuhan, Elia pergi ke gunung Horeb dan di sana Elia mengalami perjumpaan dan kesatuan dengan Allah secara istimewa. Dalam perjalanan ke gunung Horeb, Elia mengalami suasana takut, putus asa, lapar, dan bahkan ingin mati dengan berkata misalnya: "Cukuplah itu! Sekarang ya Tuhan, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku" (1 Raj 19:4). Tuhan sendiri melalui malaikat-Nya harus intervensi dan menguatkan perjalanan Elia dengan memberi makan, sehingga Elia kuat berjalan selama empat puluh hari empat puluh malam (1 Raj 19:5-8). Kemudian saat berada di gunung

Horeb, Elia tidak langsung dapat menjumpai Tuhan Allah, tetapi melalui sebuah proses.

> Maka TUHAN lalu! Angin besar dan kuat, yang membelah gunung-gunung dan memecahkan bukit-bukit batu, mendahului TUHAN. Tetapi tidak ada TUHAN dalam angin itu. Dan sesudah angin itu datanglah gempa. Tetapi tidak ada TUHAN dalam gempa itu. Dan sesudah gempa itu datanglah api. Tetapi tidak ada TUHAN dalam api itu. Dan sesudah api itu datanglah bunyi angin sepoi-sepoi basa. Segera sesudah Elia mendengarnya, ia menyelubungi mukanya dengan jubahnya, lalu pergi ke luar dan berdiri di pintu gua itu. Maka datanglah suara kepadanya yang berbunyi: "Apakah kerjamu di sini, hai Elia?" (1 Raj 19:11-13)

Proses untuk mengalami perjumpaan dan kesatuan dengan Allah itu dilukiskan melalui proses tanda-tanda kehadiran Allah yang didahului dengan angin badai, gempa, api, dan akhirnya angin sepoi-sepoi. Dalam Perjanjian Lama, kehadiran Allah memang dilukiskan dengan macam-macam tanda, termasuk angin badai, gempa, api, awan tebal dan sebagainya. Kardinal Carlo Martini menafsirkan proses perjumpaan Elia dengan Allah yang terjadi dalam tanda-tanda alam tersebut sebagai cara penulis kitab Raja-raja ini untuk menyatakan bahwa Allah mau menempatkan Elia dalam peristiwa-peristiwa sejarah keselamatan[22]. Di situ Allah mau menawarkan kedekatan dan persahabatan-Nya dengan sang nabi secara istimewa.

Dari contoh peristiwa perjumpaan nabi Elia dengan Allah tampak bahwa pengalaman kesatuan dengan Allah dalam sejarah kenabian mesti ditempatkan dalam seluruh peristiwa sejarah keselamatan Allah. Pada poin ini menjadi relevan untuk menyebutkan pengalaman kesatuan dengan Allah yang secara paling istimewa dialami umat beriman Perjanjian Baru melalui misteri Paskah, yaitu wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Sebab misteri Paskah Yesus Kristus menjadi puncak seluruh sejarah keselamatan Allah yang telah dimulai sejak dalam Perjanjian Lama. "Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada" (Ibr 1:1-2). Mengenai misteri Paskah sebagai puncak sejarah keselamatan Allah, ajaran Gereja menyatakan dengan tegas:

> Adapun karya penebusan umat manusia dan permuliaan Allah yang sempurna itu telah diawali dengan karya agung Allah ditengah umat Perjanjian Lama. Karya itu diselesaikan oleh Kristus Tuhan, terutama dengan misteri Paska: sengsara-Nya yang suci, kebangkitan-Nya dari alam maut, dan kenaikan-Nya dalam kemuliaan. Dengan misteri itu Kristus "menghancurkan maut kita dengan wafat-Nya, dan membangun kembali hidup kita dengan kebangkitan-Nya"(12). Sebab dari lambung Kristus yang beradu di salib muncullah Sakramen seluruh Gereja yang mengagumkan. (SC 5)

Selanjutnya, Konstitusi Liturgi menyatakan bahwa karya keselamatan Allah yang berpuncak pada misteri Paskah itu dilestarikan dan dirayakan dalam perayaan liturgi. Para rasul dan seluruh Gereja diutus bukan hanya untuk mewartakan Injil kepada segala makhluk, tetapi juga "untuk mewujudkan karya keselamatan yang mereka wartakan itu melalui kurban dan sakramen-sakramen sebagai pusat seluruh hidup liturgis" (SC 6). Dengan demikian perayaan liturgi menjadi perayaan penghadiran karya keselamatan Allah yang berpuncak pada misteri Paskah itu bagi umat beriman melalui pelayanan Gereja. Tujuan perayaan liturgi itu akhirnya adalah keselamatan Allah itu sendiri yakni ketika Allah menganugerahkan penebusan dan pengudusan melalui Kristus kepada umat-Nya, dan itulah pengalaman kesatuan dengan Allah. Dalam bahasa Konstitusi Liturgi, karya keselamatan Allah yang dirayakan dalam liturgi itu dihadirkan melalui pengudusan manusia dan pemuliaan Allah. "Memang sungguh, dalam karya seagung itu, saat Allah dimuliakan secara sempurna dan manusia dikuduskan, Kristus selalu menggabungkan Gereja, Mempelai-Nya yang amat terkasih, dengan diri-Nya, Gereja yang berseru kepada Tuhannya dan melalui Dia berbakti kepada Bapa yang kekal" (SC 6; bdk. SC 5).

Liturgi sebagai perayaan persatuan dan kesatuan kita dengan Allah tampak terutama dan paling istimewa dalam perayaan Ekaristi. Para Bapa Konsili Vatikan II mengajarkan makna Ekaristi sebagai "sakramen cintakasih, lambang kesatuan, ikatan cintakasih, perjamuan Paskah. Dalam perjamuan itu Kristus disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikurniai jaminan kemuliaan yang akan datang" (SC 47). Dalam Ekaristi, Kristus disambut baik itu dalam seluruh bagian dari perayaan Ekaristi sendiri, maupun terutama dalam komuni suci. Paus Yohanes Paulus II memperdalam makna komuni suci ini dengan berkata: bukan hanya "masing-masing kita menyambut Kristus, tetapi juga *Kristus menyambut kita* masing-masing"[23]. Selanjutnya Beato Yohanes Paulus II berkata: "Kristus masuk dalam persahabatan dengan kita: 'Kamu adalah sahabat-sahabat-Ku' (Yoh 15:14). Sungguh justru karena Dia, kita memiliki hidup: 'Yang makan tubuh-Ku akan hidup dalam Aku' (Yoh 6:57). Komuni Eakristi mewujudkan jalan terluhur untuk tinggal satu sama lain antara Kristus dan sahabat-sahabat-Nya. 'Tinggallah dalam Aku dan Aku dalam kamu' (Yoh 15:4)"[24]. Dari sini dapat dikatakan bahwa semangat kenabian yang intinya mewartakan sabda dan kehendak Allah hanya mungkin dihidupi dan dijalani dengan tepat dan benar apabila kita sudah mengalami kesatuan dengan Allah dan dari situ kita mengalami *pathos Allah*. Bagi para murid Kristus, pengalaman kesatuan itu paling istimewa dialami melalui perayaan liturgi, terutama Ekaristi.

5. Liturgi yang Bernafaskan Sabda Allah

Tugas kenabian pertama-tama adalah tugas mewartakan sabda Allah, yaitu: pikiran, rencana, hati dan kehendak Allah[25]. Nabi tidak pernah berbicara atas namanya sendiri, tetapi ia selalu berbicara atas nama Tuhan. Itulah sebabnya, nabi selalu berkata: "Beginilah firman Tuhan", atau "demikianlah firman Tuhan"[26]. Dua

hal dapat disebut sebagai konsekwensi pada hidup nabi sebagai pewarta sabda Allah. *Pertama*, ia bukan hanya harus mampu menangkap dan mengenal manakah sabda Tuhan, tetapi juga menghidupi, menjiwai, menjalani dalam dirinya sendiri sabda Allah yang disampaikan ke umat itu. Dan *kedua*, nabi mesti setia mewartakan sabda Allah, tidak kurang dan tidak lebih, dan nabi sekaligus harus siap menanggung segala resiko pewartaannya itu. Salah satu contoh bagaimana nabi senantiasa mewartakan seluruh sabda Allah tanpa terlewat satupun adalah Samuel, yang disebut begini: "Dan Samuel makin besar dan Tuhan menyertai dia dan tidak ada satu pun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur" (1 Sam 3:19). Lalu bagaimana nabi menangkap sabda dan kehendak Allah telah dijelaskan melalui pengalaman akan pathos Allah yang digali dari persahabatan nabi dengan Allah. Dalam konteks umat beriman kristiani, itulah yang terlaksana dalam perayaan liturgi, khususnya dalam Ekaristi. Untuk perayaan liturgi itu sendiri berlaku juga sebuah konsekwensi yang amat jelas: liturgi mesti bernafaskan sabda Allah sendiri. Dengan ungkapan "bernafaskan sabda Allah" itu sendiri mau dikatakan bahwa liturgi Gereja mesti menempatkan sabda Allah sebagai jiwa, pusat, dan sumber hidupnya, dan bahwa liturgi juga mesti mewartakan sabda dan kehendak Allah itu kepada umat beriman dan siapapun.

Lama dalam sejarah liturgi Gereja Katolik Roma, khususnya sejak abad pertengahan hingga wal abad XX, Kitab Suci yang berisi sabda Allah kurang mendapat perhatian dan tempat penting dalam perayaan liturgi. Berkat gerakan ekumenis pada pertengahan pertama abad XX, Kitab Suci mulai mendapat perhatian yang intensif di kalangan Gereja Katolik. Dan puncaknya ketika para Bapa Konsili Vatikan II bersidang, diputuskan agar Kitab Suci kembali ditempatkan secara terhormat dan penting dalam hidup Gereja, termasuk perayaan liturgi. Kini, Kitab Suci bersama Tradisi Suci dipandang sebagai norma iman yang tertinggi[27]. Gereja juga menyatakan: "Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang terutama dalam liturgi suci, tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada umat beriman"[28]. Para Bapa Konsili Vatikan II mengharapkan: "Seperti hidup Gereja berkembang karena umat sering dan dengan rajin menghadiri misteri Ekaristi, begitu pula boleh diharapkan dorongan baru dalam hidup rohani karena sabda Allah yang 'tinggal selama-lamanya' (Yes 40:8; lih. 1 Ptr 1:23-25) semakin dihormati"[29].

Keputusan konkret dari Konsili Vatikan II ialah penegasan tempat penting Kitab Suci dalam perayaan liturgi, dan makanya Kitab Suci menjadi sumber pokok kutipan bagi bacaan-bacaan, mazmur tanggapan, dan apa yang mesti dijelaskan dalam homili. Lengkapnya, para Bapa Konsili Vatikan II berkata:

> Dalam perayaan liturgi Kitab Suci sangat penting. Sebeb dari Kitab Sucilah dikutip bacaan-bacaan, yang dibacakan dan dijelaskan dalam homili, serta mazmur-mazmur yang dinyanyikan. Dan karena ilham serta jiwa Kitab Sucilah

> dilambungkan permohonan, doa-doa dan madah-madah liturgi; daripadanya pula upacara serta lambang-lambangmemperoleh maknanya. Maka untuk membarui, mengembangkan dan menyesuaikan liturgi suci perlu dipupuk cinta yang hangat dan hidup terhadap Kitab Suci, seperti ditunjukkan oleh tradisi luhur ritus Timur maupun ritus Barat. (SC 24)

Kalimat terakhir kutipan di atas sangat penting: "untuk membarui, mengembangkan dan menyesuaikan liturgi suci perlu dipupuk cinta yang hangat dan hidup terhadap Kitab Suci". Mengapa penting? Sebab ternyata Konsili Vatikan II menegaskan kecintaan yang kuat pada Kitab Suci sebagai hal penting bagi pembaruan, pengembangan dan penyesuaian liturgi. Ungkapan ini mendapat konkretisasinya pada beberapa artikel di Konstitusi Liturgi, seperti artikel 35, yang menyatakan bahwa bacaan-bacaan Kitab Suci mesti menjadi bacaan pokok pada perayaan-perayaan suci, pewartaan khususnya homili mesti bersumber pada Kitab Suci, dan perayaan sabda Allah termasuk yang tanpa imam perlu diadakan, khususnya di daerah yang tidak ada imam-nya. Dalam Pedoman Umum Misale Romawi tahun 2000 (PUMR 2000) ditegaskan pula bahwa bacaan-bacaan Misa harus diambilkan dari Kitab Suci dan tidak pernah boleh dari bacaan yang non-biblis atau bukan Kitab Suci (PUMR 57). Melalui ajaran dan ketentuan Gereja seperti ini jelaslah bahwa perayaan liturgi disusun dan dirayakan dalam semangat dan jiwa sabda Allah yang tertera dalam Kitab Suci. Sebagus dan seindah apapun sebuah bahan bacaan, kalau itu bukan dari bagian Kitab Suci kita, tidak pernah dapat digunakan sebagai pengganti bacaan dalam Misa Kudus.

Manakah perbedaan pewartaan para nabi dan pewartaan sabda Allah dalam liturgi Gereja? Perayaan liturgi Gereja pastilah memuat dan melanjutkan pewartaan para nabi. Hal ini jelas dari struktur dan susunan Liturgi Sabda pada Perayaan Ekaristi yang untuk bacaan pertama diambilkan dari teks Perjanjian Lama, termasuk dari nabi-nabi, terutama pada hari Minggu masa biasa, ataupun hari biasa pada masa biasa. Dimasukkannya pewartaan para nabi dalam bacaan liturgi Gereja dimaksudkan untuk membeberkan karya keselamatan Allah yang telah dimulai sejak Perjanjian Lama, sebagaimana telah diwartakan oleh para nabi itu. Akhirnya seluruh pewartaan para nabi itu mengalami puncak pemenuhan dan penggenapannya pada Misteri Yesus Kristus yang diwartakan secara istimewa melalui bacaan Injil. Ketika bacaan dari para nabi itu disampaikan, misalnya oleh lektor, diyakini dalam iman bahwa Allah sedang bersabda dan berbicara kepada umat-Nya[30]. Tetapi dalam bacaan Injil, Tuhan Yesus Kristus sendirilah yang langsung bersabda atau berbicara, yaitu Dia yang menjadi puncak Sabda Allah dan puncak pemenuhan seluruh janji dan karya keselamatan Allah sejak Perjanjian Lama[31]. Dalam Perjanjian Lama, Allah bersabda dan berbicara kepada umat-Nya melalui pewartaan para nabi, tetapi dalam Perjanjian Baru, Dia yang dinubuatkan dan dimaksudkan oleh para nabi itu sendirilah yang bersabda, hadir, dan bahkan tinggal di antara kita sebagai manusia, dan selanjutnya setelah wafat dan kebangkitan-Nya Ia tetap hadir di tengah kita dalam Roh Kudus.

Ordo Lectionum Missae menyampaikan kekhasan sabda Allah dalam perayaan liturgi sebagai berikut:

> Dalam perayaan liturgi, sabda Allah dimaklumkan tidak hanya dengan satu cara saja; juga tidak selalu menimbulkan dampak yang sama dalam hati para pendengarnya. Tetapi dalam sabda itu Kristus selalu hadir; Dialah yang melaksanakan misteri keselamatan, dan dengan demikian menguduskan manusia dan melakukan kebaktian sempurna kepada Bapa. Bahkan penerapan keselamatan yang terus menerus dipelihara dan disebarkan oleh sabda Allah, mencapai makna sepenuhnya dalam perayaan liturgi, sehingga perayaan liturgi itu menjadi perwujudan nyata, lestari dan penuh daya dari sabda Allah sendiri[32].

Dari sini perbedaan antara pewartaan para nabi dan pewartaan sabda Allah dalam liturgi Gereja terletak pada dua tahap: *pertama* pada sisi soal penggenapan dari yang diwartakan oleh para nabi. Artinya, baru dalam pewartaan sabda Allah dalam liturgi Gereja kepenuhan apa yang diwartakan para nabi terjadi. Dan *kedua* pada penghadiran keselamatan itu sendiri, yang dalam kutipan di atas disebut "penerapan keselamatan". Ungkapan ini mau menunjukkan bahwa pada saat pewartaan sabda Allah dalam perayaan liturgi karya keselamatan Allah sendiri dihadirkan dan dibagikan kepada umat beriman berkat kekuatan Roh Kudus. Hal ini berbeda dengan pewartaan para nabi Perjanjian Lama yang meski menghadirkan Sabda Allah tetapi pada waktu itu janji keselamatan Allah belum terlaksana, dan baru akan terlaksana sepenuhnya pada peristiwa Yesus Kristus.

6. Liturgi yang Mendorong Transformasi Hidup

Kritik paling sering dan kuat dalam sejarah kenabian di Israel berkaitan dengan adanya dikotomi antara tindak ibadat yang begitu saleh dan perbuatan sehari-hari yang justru melawan keadilan dan kebenaran[33]. Salah satu contohnya adalah apa yang dikeluhkan oleh Tuhan Allah melalui nabi Amos terhadap ulah umat Israel:

> Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu. Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar. Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir (Am 5:21-24).

Itulah ritualisme umat Israel yang rajin berdoa dan beribadat, mengadakan pertemuan-pertemuan raya untuk menyampaikan kurban kepada Tuhan, tetapi dalam praktek hidup sehari-hari mereka sangat jahat, tidak melakukan keadilan dan kebenaran. Pertanyaan ini rasanya tetap aktual untuk umat beriman dewasa ini dan bahkan sepanjang zaman. Mengapa masih banyak terjadi dalam masyarakat kita di Indonesia kejahatan, kekerasan, ketidakadilan, korupsi dan sebagainya sementara

masyarakat Indonesia sering membanggakan diri sebagai warga manusia yang beragama dan tekun beribadah? Apakah rakyat Indonesia dan bahkan umat beriman kristiani sendiri juga sudah jatuh ke semangat ritualistik, yaitu rajin melakukan tindak ibadat tetapi rajin pula melakukan hal-hal tak terpuji dan bahkan kejahatan serta dosa?

Persoalan teologis liturgis untuk tema hubungan antara ibadat dan perbuatan sehari-hari ini dapat dirumuskan sebagai persoalan tentang bagaimana membangun liturgi yang transformatif. Liturgi yang transformatif berarti perayaan liturgi yang dapat mendorong perubahan hidup umat beriman, katakanlah suatu pertobatan dan perubahan hidup dari apa yang didoakan (*lex orandi*) menjadi sungguh diimani dan dipercaya (*lex credendi*) dan akhirnya juga sungguh dihidupi (*lex vivendi*). Menghidupi apa yang didoakan dan diimani tampak melalui perwujudan iman sebagaimana muncul dalam perbuatan konkret seperti membela keadilan, kebenaran, dan perbuatan baik lainnya.

Membangun liturgi yang transformatif tidak dipikirkan sebagai usaha penyusunan liturgi yang sekedar populer dan menggunakan segala hal termasuk simbolisasi yang cocok dengan perkembangan zaman atau keadaan masyarakat aktual. Liturgi yang transformatif penulis pikirkan sebagai cara pandang baru terhadap perayaan liturgi menurut dimensi eskatologis dari liturgi itu sendiri. Liturgi yang kita rayakan sebenarya selalu merupakan medan dan peristiwa saat kapan kita mencicipi liturgi surgawi[34]. Inilah dimensi eskatologis dari perayaan liturgi. Dan justru dari dimensi eskatologis inilah implikasi sosial muncul dan mengalir dari liturgi Gereja.

Dimensi eskatologis menunjuk gambaran akhir zaman, saat Tuhan Allah menyelesaikan dan menggenapi apa yang telah Ia mulai dalam sejarah dunia, sejarah hidup manusia, sejarah hidup kita: itulah karya penyelamatan, penebusan yang telah terlaksana dalam diri Yesus Kristus. Pada akhir zaman nanti, Kerajaan Allah sepenuhnya ditegakkan yaitu saat Allah menjadi semua di dalam semua (1 Kor 15:28). Gambaran akhir zaman saat kepenuhan keselamatan Allah nanti telah dinubuatkan dan dilukiskan oleh para nabi Perjanjian Lama. Di satu pihak para nabi menyampaikan sabda Allah yang sungguh mengadili dan menghukum umat-Nya yang berdosa, tetapi sekaligus di lain pihak para nabi mewartakan sabda Allah yang memberikan pengharapan akan kehidupan baru pada masa yang akan datang. Pengharapan baru itu adalah warta keselamatan pada akhir zaman. Misalnya saja nabi Yesaya menggambarkan keselamatan akhir zaman itu:

> "TUHAN semesta alam akan menyediakan di gunung Sion ini bagi segala bangsa suatu perjamuan dengan masakan yang bergemuk, suatu perjamuan dengan anggur yang tua benar, masakan yang bergemuk dan bersumsum, anggur yang tua yang disaring endapannya. Dan di atas gunung ini TUHAN akan mengoyakkan kain perkabungan yang diselubungkan kepada segala suku bangsa dan tudung yang ditudungkan kepada segala bangsa-bangsa. Ia akan meniadakan maut

untuk seterusnya; dan Tuhan ALLAH akan menghapuskan air mata dari pada segala muka; dan aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi, sebab TUHAN telah mengatakannya" (Yes 25:6-8).

Lalu bagaimana hubungan antar bangsa dan manusia dalam kehidupan bersama di dalam Kerajaan Allah pada akhir zaman itu? Nabi Yesaya sekali lagi memberikan lukisan indah melalui Sabda Tuhan:

"Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya" (Yes 11:6-9).

Dalam iman Perjanjian Baru, lukisan akhir zaman yang dinubuatkan oleh para nabi Perjanjian Lama itu telah digenapi dan dipenuhi dalam diri Yesus, Sang Mesias yakni Kristus. Dengan seluruh hidup-Nya, khususnya wafat dan kebangkitan-Nya akhir zaman itu telah hadir dan dimulai di tengah dunia. Hanya saja kepenuhan keselamatan yang mencakup seluruh sejarah dunia dan umat manusia itu baru akan terjadi pada akhir zaman, saat sejarah dunia dan umat manusia ini berakhir. Nah, dalam perjalanan mengarungi sejarah dunia dan umat manusia hingga akhir zaman itulah, karya penebusan Tuhan Yesus Kristus yang berpuncak pada Misteri Paskah, yakni wafat dan kebangkitan-Nya, dihadirkan senantiasa di sini dan kini (*hic et nunc*) melalui perayaan sakramen-sakramen, terutama perayaan Ekaristi!

Dengan perayaan Ekaristi, Gereja telah mengalami karya penebusan Kristus secara sakramental (=dalam bentuk tanda yaitu rupa roti dan anggur) di tempat ini dan sekarang, sambil terus berjalan mewujudkan apa yang kita rayakan dalam liturgi itu dalam perjuangan hidup sehari-hari, menuju akhir zaman. Indahlah apa yang disebut dalam Prefasi 2 dari DSA VII: "Kini dengan kekuatan Roh Kudus, Engkau selalu mendampingi Gereja yang sedang mengembara di dunia dan menuntunnya lewat lorong-lorong fana menuju sukacita baka kerajaan-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami". Dimensi eskatologis dari perayaan liturgi terutama Ekaristi menunjuk pada telah terlaksananya karya penebusan Tuhan Yesus Kristus yang kini dihadirkan dalam perayaan Ekaristi dan sekaligus proses perwujudan terus menerus di dalam sejarah dunia dan umat manusia ini menuju kepenuhan akhir-final pada akhir zaman. Dalam rentang tegangan waktu dan pelaksanaan inilah Ekaristi mendorong dan berimplikasi pada perutusan sosial yang memang menjadi hal yang melekat pada dirinya (*inherent*). Ber-Ekaristi = mengalami keselamatan dalam Tuhan, dan karenanya = diutus menghadirkan keselamatan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi sosial dari perayaan liturgi khususnya perayaan Ekaristi ditegaskan oleh para Bapa Konsili Vatikan II ketika berkata: Konsili Vatikan II mengajarkan: "Hendaknya sambil mempersembahkan hosti yang tak bernoda (=Ekaristi) bukan saja melalui tangan imam melainkan juga bersama dengannya, mereka belajar mempersembahkan diri, dan dari hari ke hari berkat perantaraan Kristus makin penuh dipersatukan dengan Allah dan antar mereka sendiri, sehingga akhirnya Allah menjadi segalanya dalam semua"[35]. Selain itu juga diajarkan bahwa dengan berdoa dan terutama Ekaristi, umat beriman mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang diperoleh dalam iman; sedangkan "pembaruan perjanjian Tuhan dengan manusia dalam Ekaristi menarik dan mengobarkan umat beriman dalam cintakasih Kristus yang membara"[36].

Secara eksplisit dan indah, Paus Yohanes Paulus II mengajarkan implikasi sosial dari Ekaristi ini dari dimensi eskatologis:

> Konsekuensi penting dari tegangan eskatologis sebagaimana terdapat dalam Ekaristi adalah juga kenyataan panduannya terhadap peziarahan kita sepanjang sejarah, dan serentak menyemaikan benih pengharapan yang hidup dalam komitmen harian kita untuk melakukan pekerjaan kita. Pastilah visi kristiani mengarah kepada penantian 'langit dan bumi yang baru' (Why 21:1). Hal ini justru menambah, dan bukan mengurangi, rasa tanggungjawab kita tehadap dunia dewasa ini. Saya ingin sungguh-sungguh menegaskan pada awal milenium baru ini, agar umat kristiani lebih merasa wajib melaksanakan tugasnya, dan tidak melupakannya sebagai warga dunia. Dalam terang Injil, mereka wajib menyumbang bagi pembangunan dunia yang lebih manusiawi, bagi dunia yang lebih sesuai dengan rencana Allah.

Banyak masalah telah meredupkan cakrawala dewasa ini. Kita wajib memikirkan kebutuhan yang mendesak bagi perdamaian, mendasarkan hubungan antar bangsa atas premis-premis keadilan dan solidaritas yang tangguh, serta membela hidup manusia sejak kandungan hingga akhir alaminya. Dan apa yang patut kita katakan mengenai inkonsistensi-inkonsistensi 'globalisasi' dunia, di mana orang lemah, yang paling tidak berdaya dan paling miskin, hampir tidak punya harapan. Justru dalam dunia seperti ini, pengharapan Kristen harus lebih bersinar! Inilah juga alasan, mengapa Tuhan ingin tinggal bersama kita dalam Ekaristi, sembari menjadikan kehadiran-Nya dalam santapan dan korban menjadi janji kemanusiaan yang diperbarui oleh kasih. Dengan penuh makna, dalam kisah perjamuan malam, Injil Sinoptik mengisahkan pelembagaan Ekaristi, sedangkan Injil Yohanes melaporkan, sebagai pengungkapan maknanya yang dalam, kisah pembasuhan kaki. Rasul Paulus, pada gilirannya, berkata bahwa 'tidak layaklah' komunitas kristiani ambil-bagian dalam Perjamuan Tuhan, bila mereka bertikai atau acuh tak acuh terhadap orang miskin (1 Kor 11:17-22.27-34)"[37].

Kutipan panjang di atas mau menyatakan bahwa kita yang telah merayakan Ekaristi tidak akan pernah dapat berpangku tangan dan membiarkan segala yang

tidak beres dan tidak sehat yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan hidup kita[38]. Manusia Ekaristi bukanlah manusia yang ingin melarikan diri dari realitas yang tidak enak dalam hidup ini untuk masuk ke dalam ruang yang kedab suara dan jauh dari hiruk pikuk dan carut marut dunia ini. Manusia Ekaristi adalah orang yang justru karena mengalami kasih Tuhan yang begitu mendalam dalam perayaan suci itu didorong untuk ikut ambil bagian dalam perjuangan hidup yang konkret bagi dunia yang lebih baik dan masyarakat yang lebih damai, adil dan penuh kasih.

Paus Benediktus XVI menyampaikan wawasan yang sangat bagus bahwa orang yang semakin mendalami dan menghidupi Ekaristi justru akan menjadi orang yang semakin terlibat dan aktif dalam kegiatan Gereja dan masyarakat. Beliau berkata" "Semakin hidup iman ekaristis umat Allah, semakin besar partisipasinya dalam kehidupan gerejawi, yang diungkapkan dalam komitmen yang kuat kepada perutusan yang dipercayakan Kristus kepada murid-murid-Nya. Sejarah Gereja sendiri memberikan kesaksian tentang hal ini. Dalam batas tertentu, setiap pembaruan yang besar selalu dikaitkan dengan penemuan kembali iman akan kehadiran ekaristis Tuhan di tengah umat-Nya"[39]. Jelas di sini, Sri Paus tidak mau memisahkan perayaan Ekaristi itu dari karya perutusan setiap murid Kristus.

Dari sejarah Gereja dan sejarah orang-orang kudus tampak bahwa pembaruan besar dalam Gereja selalu berkaitan dengan penemuan kembali iman kepada Tuhan yang hadir dalam Ekaristi. Dengan kata lain, setiap karya perutusan melalui pekerjaan kita yang amat konkret di tengah dunia dan Gereja hanya memperoleh kekuatan dan api serta jiwanya dari pengalaman kesatuan dengan Tuhan yang secara istimewa terjadi dalam Ekaristi. Tanpa dasar dan jiwa pengalaman kesatuan dengan Tuhan terutama dalam Ekaristi, karya pelayanan kita menjadi kosong dan hampa, dan cenderung menjadi pencarian nama diri atau sekedar popularitas pribadi.

Paus Benediktus XVI juga menekankan implikasi sosial Ekaristi itu dengan berkata: "Kesatuan dengan Kristus yang ditimbulkan oleh Ekaristi juga membawa suatu kebaruan kepada hubungan-hubungan sosial kita. 'Mistisisme' sakramental ini memiliki ciri sosial. Sungguh kesatuan dengan Kristus juga merupakan kesatuan dengan semua yang menerima pemberian diri Kristus. Saya tidak dapat memiliki Kristus hanya untuk diri saya sendiri …. Hubungan antara misteri Ekaristi dan komitmen sosial harus dinyatakan secara eksplisit"[40].

Demikianlah liturgi yang mendorong transformasi hidup sudah menjadi bagian dari makna dan hakekat liturgi sendiri yang merayakan karya keselamatan Allah dalam perjalanan waktu menuju kepenuhannya pada akhir zaman. Dalam tegangan antara karya penebusan yang telah dilaksanakan oleh Kristus dan kini dihadirkan dalam perayaan liturgi dan saat pemenuhannya yang mencakup untuk seluruh umat manusia dan alam semesta pada akhir zaman itulah perwujudan iman dan implikasi sosial liturgi yang amat sehari-hari terus berlangsung dan digulirkan.

6. Penutup

Pada perjamuan malam terakhir, Yesus menetapkan Ekaristi dan meminta para murid-Nya untuk setiap kali mengenangkan Dia melalui perayaan Ekaristi ini (Luk 22:19; 1 Kor 11:24-25). Santo Paulus memaknai dengan tepat perayaan Ekaristi ini sebagai saat pewartaan misteri Paskah Tuhan, wafat dan kebangkitan-Nya. Persisnya Paulus berkata: "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang" (1 Kor 11:26). Di sini Santo Paulus menggarisbawahi hubungan tak terpisahkan antara perayaan liturgi, yakni Ekaristi, dengan pewartaan Injil yang memuat peristiwa wafat dan kebangkitan Tuhan itu. Dan ungkapan itu sekaligus mau menegaskan bahwa perayaan Ekaristi yang mengandung dimensi pewartaan tersebut mesti dilangsungkan hingga akhir zaman, yaitu saat Tuhan datang untuk kedua kalinya. Demikianlah hakekat liturgi dan kenabian tidak pernah dapat dipisahkan dan keduanya selalu ditempatkan dalam konteks dimensi eskatologis. Oleh karena itu makna "liturgi yang profetis" bukanlah sekedar suatu perayaan liturgi yang mesti disusun menurut dimensi profetis atau kenabiannya seolah-olah sebagai hal yang ditambahkan, melainkan menurut hakekatnya liturgi sendiri selalu memuat makna dan ciri profetis atau kenabian.

E. Pranawa Dhatu Martasudjita

Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Seminari Tinggi St. Paulus, Jl. Kaliurang Km 7, Yogyakarta; E-mail: martasudjita@yahoo.com

Catatan Akhir:

1 S. Mowinckel, "Cult and Prophecy", dalam David. L. Petersen (ed.), *Prophecy in Israel. Search for an Identity*, 74.

2 Nabi kultis menunjuk nabi yang mempunyai tugas di bait Allah. Mowinckel, "Cult and Prophecy", 76-77; bdk. R. Murray, "Prophecy and the Cult", 200-202.

3 J. Blenkinsopp, *A History of Prophecy in Israel*, 23.

4 J.B. Dunning, "Liturgy as Prophetic", dalam P. Fink, ...753.

5 Wim v.d. Weiden, *Nabi-nabi Israel*, 15; St. Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci*, 119.

6 Wim v.d. Weiden, , *Nabi-nabi Israel*, 16.

7 St. Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci*, 120.

8 Wim v.d. Weiden, *Nabi-nabi Israel*, 15.

9 Wim v.d. Weiden, *Nabi-nabi Israel*, 63.

10 Pengambilan contoh kitab Amos 8 di sini mengikuti penjelasan dan contoh Wim v.d. Weiden, 63.

11 B. Anton Pareira, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*, 20-21.

12 B. Anton Pareira, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*, 20.

13 B. Anton Pareira, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*,14.

14 B. Anton Pareira, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*, 20.

15 Wim v.d. Weiden, 70. Seluruh uraian penulis pada bagian ini mengikuti penjelasan dari Wim v.d. Weiden, *Nabi-nabi Israel,* 70 – 82.

16 Wim v.d. Weiden, *Nabi-nabi Israel,* 71.

[17] Wim v.d. Weiden, *Nabi-nabi Israel,* 72.

[18] Wim v.d. Weiden, *Nabi-nabi Israel,* 74-75.

[19] Wim v.d. Weiden, *Nabi-nabi Israel,* 47.

[20] Wim v.d. Weiden, *Siapa Benar? Siapa Salah? Pertentangan dalam Kalangan Nabi pada Zaman Kerajaan. Pidato Ilmiah Purna Tugas Dr. Wim van der Weiden*, Yogyakarta: FTW-FT USD, 25 Mei 2012, 16-17.

[21] Carlo M. Martini, *Das Prophetische Feuer. Elija, Zeuge des wahren Gottes*, 79.

[22] Carlo M. Martini, *Das Prophetische Feuer. Elija, Zeuge des wahren Gottes*, 103.

[23] Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia*, 22.

[24] Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia*, 22.

[25] B. Anton Pareira, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*, 14.

[26] B. Anton Pareira, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*, 15.

[27] Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, Dei Verbum, 21.

[28] Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, Dei Verbum, 21.

[29] Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, Dei Verbum, 26.

[30] Konstitusi Liturgi, Sacrosanctum Concilium, 33.

[31] Konstitusi Liturgi, Sacrosanctum Concilium, 7.

[32] Ordo Lectionum Missae, 4.

[33] J.B. Dunning, "Liturgy as Prophetic", 754.

[34] Konstitusi Liturgi, Sacrosanctum Concilium, 8.

[35] Konstitusi Liturgi, Sacrosanctum Concilium, 48.

[36] Konstitusi Liturgi, Sacrosanctum Concilium, 10.

[37] Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia*, 20.

[38] Sebagian komentar di sini penulis ambil dari buku penulis: *Ekaristi – Makna dan Kedalamannya bagi Perutusan di Tengah Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, 144-148.

[39] Benediktus XVI, Sacramentum Caritatis, 6.

[40] Benediktus XVI, Sacramentum Caritatis, 89.

Daftar Pustaka

Benediktus XVI,

2007 *Sacramentum Caritatis*, Anjuran Apostolik Pasca-Sinode mengenai Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan serta Perutusan Gereja.

Blenkinsopp, J.,

1996 *A History of Prophecy in Israel*, Westminster John Knox, Louisville-Kentucky.

Carlo M. Martini,

1990 *Das Prophetische Feuer. Elija, Zeuge des wahren Gottes*, Herder, Freiburg-Basel-Wien.

Darmawijaya, St.,

2009 *Seluk Beluk Kitab Suci*, Kanisius, Yogyakarta.

Dunning, J.B.,

1990 "Liturgy as Prophetic", dalam P. Fink (ed.), *The New Dictionary of Sacramental Worship, Liturgical Press, Collegeville.*

Martasudjita, E.,
2012 *Ekaristi – Makna dan Kedalamannya bagi Perutusan di Tengah Dunia*, Kanisius, Yogyakarta.

Mowinckel, S.,
1987 "Cult and Prophecy", dalam David. L. Petersen (ed.), *Prophecy in Israel. Search for an Identity*, Fortress Press – SPCK, London.

Murray, R.,
1982 "Prophecy and the Cult", dalam R. Coggins-A. Phillips-M. Knibb (ed.), *Israel's Prophetic Tradition. Essays in Honour of Peter R. Ackroyd*, Cambridge University Press, Cambridge.

Pareira, B.A.
2006 *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*, Dioma, Malang

Weiden, Wim v.d.,
1977 *Nabi-nabi Israel*, FTW, Yogyakarta.
2012 *Siapa Benar? Siapa Salah? Pertentangan dalam Kalangan Nabi pada Zaman Kerajaan. Pidato Ilmiah Purna Tugas Dr. Wim van der Weiden*, Yogyakarta: FTW-FT USD, 25 Mei 2012.

Yohanes Paulus II,
2003 *Ecclesia de Eucharistia*, Ensiklik mengenai Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja.